

**PERKEMBANGAN SENI LUDRUK KIRUN DAN RELEVANSINYA UNTUK
MENINGKATKAN APRESIASI SISWA TERHADAP BUDAYA LOKAL**

Oleh:

**Dhelfyan Hargianto¹
Sariyatun, Sri Wahyuni²**

ABSTRACT

The purpose of this study were to describe: (1) the background of Ludruk Kirun art establishment in Madiun, (2) the development and existence of Ludruk Kirunart, (3) the views of teachers and the community to the existence of Ludruk in relation as preservation culture, (4) the teachers efforts to cultivate the students local culture appreciation.

The form of this research was descriptive qualitative, which is a way to examine an event at the present time by generating descriptive data of written or spoken source of certain persons or behaviors that can be observed by using certain measures. This study used a single-rooted case study strategy. Source of data used was objects, places, events, informants, and documents. Data collection techniques used was observation, interviews, and document analysis. The sampling technique used was purposive and snowball sampling. The validity of the data used two triangulation techniques namely data triangulation and methods triangulation. The data analysis technique used was interactive analysis, which is a process of analysis that move between three components including data reduction, data presentation, and verification / conclusion.

Based on the results of the research concluded: (1) the establishment background of Ludruk Kirun driven by internal factors, namely: (a) an original art Ludruk East Java, (b) Kirun desire that want to preserve the Ludruk arts, (c) the wishes of the people aboutt populist entertainment. External factors, namely: (a) the entry of foreign culture that led to the removal of Indonesian native culture (b) culture was a human need. (2) the development and existence Ludruk Kirun: (a) The development started in 1985 Kirun founded the studio "Kirun Cs" until 2009 renamed PadSKi (Kirun Art Hermitage) and taught Ludruk, Ketoprak, dance and comedy training, (b) the existence of ludruk Kirun cooperate with relevant parties so ludruk not lost by globalization. (3) the teacher's views on Ludruk art: (a) the teacher sees Ludruk as one of Indonesian culture, (b) preserve the culture of Indonesia so Ludruk culture was not lost (4) teachers attempt to cultivate the students' appreciation by: (a) teacher give material about Indonesian culture, (b) provision of material culture caused students were able to appreciate the culture of Indonesia.

Keywords :Ludruk, Relevance, Local Culture, Student's Appreciation.

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP UNS.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini telah memungkinkan masyarakat dunia hidup dalam era informasi global. Proses penyebaran komunikasi dan informasi yang cepat, menyebabkan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi menjadi bersifat mutlak. Globalisasi dalam proses keberadaannya mempunyai kemampuan bahkan pengaruh untuk menggeser sistem sosial, budaya bahkan identitas suatu bangsa. Adanya pergeseran ini dapat terlihat bagaimana gaya hidup atau *lifestyle* dari masyarakat.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa “kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik demi manusia dengan belajar” (1986:80). Kebudayaan diperoleh dari proses belajar yang dilakukan manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adanya kebudayaan merupakan suatu usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, disamping diciptakan sebagai alat untuk mempertahankan dan sekaligus mencapai kesempurnaan hidup manusia.

Proses kebudayaan dalam globalitas yang dicirikan oleh diferensiasi dan homogenitas memang tidak dapat disanggah eksistensinya. Proses homogenisasi kultural lebih cepat terbentuk dalam ranah budaya kontemporer. Budaya dominan tersebut dihasilkan melalui proses sepihak yang mencerminkan homogenisasi selera, dan dipasarkan lewat media massa sebagai komoditas dagang yang punya nilai ekonomis dalam sistem kapitalisme global. Pola-pola perkembangan yang kontradiktif tampak mewarnai perubahan sosial dan kultural.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang memiliki ciri khas baik dari segi adat, suku, kebudayaan dan tata cara kehidupan. Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya yang terdapat di Indonesia, mencerminkan identitas suatu bangsa. Budaya yang merupakan hasil, cipta, rasa, dan karsa suku-suku di Indonesia, harus terus dijaga supaya tidak diklaim oleh negara lain. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat Indonesia mampu melestarikan budaya-budaya lokal dan dapat memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya nasional. Terdapat hubungan antara budaya dan seni. Budaya sebagai hasil karya merupakan manifestasi keseluruhan nilai yang utuh dan memiliki unsur kesenian.

Sejarah tidak hanya sekedar mengungkit peristiwa masa lalu, namun memiliki tujuan bagi perkembangan di masa depan. Melihat perkembangan seni pertunjukan Indonesia di masa lalu, akan di ketahui perkembangan berbagai bentuk seni pertunjukan di Indonesia. Penyebab hidup matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam, ada yang disebabkan oleh perubahan di bidang politik, ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain (Sedyawati, 2006).

Kesenian tradisional adalah segala sesuatu seperti adat-istiadat, kebiasaan, ajaran, kesenian, tari-tarian upacara yang turun-temurun dari nenek moyang (Depdikbud, 2005). Kesenian merupakan salah satu bagian terpenting dan salah satu bentuk karya cipta dan kebudayaan, karena kesenian tersebut adalah suatu ungkapan kreatifitas kebudayaan dan masyarakat pendukungnya. Menurut Koentjaraningrat “seni atau kesenian adalah segala hasrat manusia akan keindahan” (1992 : 380). Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak zaman dulu ada dan turun-menurun dari warisan nenek moyang dan bukan merupakan sebuah seni

temporer. Perubahan yang kontradiktif mewarnai perubahan sosial dan kultural. Pusat kerajaan menjadi titik kontak pertama dengan orang dan budaya mancanegara, dikembangkan kecanggihan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti tata kemasyarakatan yang menyangkut tata perilaku, tata politik dan tata ekonomi, serta dalam bidang seni meliputi tata busana, seni sastra, seni pertunjukan, seni rupa dan arsitektur, yang semua itu memerlukan teknologi masing-masing.

Ludruk merupakan suatu kesenian drama tradisional dari Jawa Timur. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipertunjukkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari, cerita perjuangan yang diselingi dengan lawakan dan diiringi gamelan musik.

Ludruk merupakan kesenian rakyat yang perlu untuk dilestarikan keberadaannya. Keberadaan budaya lokal khususnya ludruk mulai terancam, bahkan tidak hanya Ludruk, kesenian lain seperti Wayang, Ketoprak, dan lain-lain juga sudah dilupakan oleh masyarakat. Pengenalan budaya lokal termasuk bentuk dari transformasi pendidikan budaya, hal tersebut dapat tercapai apabila di dukung oleh 3 (tiga) pilar utama, yaitu formal (sekolah), informal (keluarga), dan non-formal (masyarakat). Ketiganya sangat berpengaruh, karena menentukan keberhasilan proses transformasi pendidikan budaya. Mendekatkan peserta didik dengan budaya lokal bisa dilakukan dengan mewajibkan mengikuti ekstra kulikuler, seperti karawitan, seni tari, dan kelas wayang orang. Dengan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler diharapkan kreatifitas muncul, dan upaya melestarikan budaya lokal bisa berjalan dengan baik. Sebab, menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal adalah kewajiban kita semua sebagai penerus bangsa.

Salah satu pembelajaran di sekolah dasar yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan pembelajaran IPS adalah menanamkan

kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitas pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran IPS akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup terpisah dari sosial-budaya yang lebih luas. Menurut Numan Somatri (2001) Pembelajaran IPS diberikan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk mampu memediasi pengembangan dan pelatihan potensi siswa secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan dengan transformasi nilai-nilai budaya dan norma sosial.

Apresiasi budaya lokal di lingkungan pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Kurikulum pendidikan juga berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah khususnya budaya lokal. Siswa perlu diajak melihat budaya lain, agar siswa memahami secara mendalam dan akhirnya mereka mengerti.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah antara lain : (1) Latar belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun, (2) Perkembangan dan eksistensi Seni Ludruk Kirun, (3) Pandangan guru terhadap eksistensi Ludruk dalam kaitannya sebagai pelestarian budaya, dan (4) Bagaimana usaha guru dalam menumbuh kembangkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal Ludruk?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan ini adalah: (1) Mengetahui Latar Belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun di Madiun, (2) Mengetahui perkembangan dan eksistensi Seni Ludruk Kirun, (3) Mengetahui pandangan guru dan masyarakat terhadap eksistensi Ludruk dalam kaitannya sebagai pelestarian budaya, dan (4) Untuk mengetahui usaha guru dalam menumbuh kembangkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal ludruk.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengambil masalah tentang Perkembangan Seni Ludruk Kirun dan Relevansinya Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Budaya Lokal, yang disajikan secara deskriptif, bukan merupakan pernyataan jumlah dan tidak dalam bentuk angka-angka. Hal ini didasari dengan pernyataan “Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih daripada sekedar angka atau frekuensi” (Sutopo, 2002).

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Pada penelitian terpancang peneliti sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya (Sutopo, 2002).

Untuk memperoleh data informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah sumber benda, tempat, peristiwa, informan, dan dokumen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

Analisis penelitian dilakukan dengan teknik interaktif (Miloes dan Huberman, 1992). Proses analisis interaktif meliputi tahapan: 1) pengumpulan data; 2) reduksi data; 3) sajian data; dan 4) verifikasi/menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Berdirinya Seni Ludruk Kirun

1. Faktor Internal

a. Ludruk satu kesenian di Jawa Timur

Prosinsi Jawa Timur memiliki teater rakyat yang khas disebut sandiwara Ludruk. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang dipertunjukkan di sebuah panggung dengan mengambil cerita kehidupan rakyat sehari-hari,

cerita perjuangan yang diselingi dengan lawakan dan diiringi gamelan musik.

Teater ini dikenal masyarakat Jawa Timur sejak jaman Belanda, jaman perang kemerdekaan sebagai media informasi dan upaya menanamkan semangat kemerdekaan kepada masyarakat. Ludruk merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat. Kesenian Ludruk muncul di daerah jombang, istilah yang muncul di kalangan masyarakat pada waktu itu adalah *lerok*. Lerok merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut para pemain Ludruk yang wajahnya dirias coretan agar tampak lucu dan sulit untuk dikenali wajah sebenarnya.

b. Kirun melestarikan kesenian Ludruk

Keinginan Kirun melestarikan budaya Indonesia khususnya kesenian Ludruk, bersama seniman-seniman di Kabupaten Madiun mendirikan Padepokan Seni Kirun (PadSKi) yang berdiri tahun 2004. Tujuan berdirinya Padepokan Seni Kirun adalah melestarikan bentuk budaya kesenian tradisional dan tetap menanamkan budaya bangsa pada generasi muda. Harapannya budaya tradisional akan terus berkembang, lestari dan tetap dicintai oleh masyarakat. Melestarikan Kesenian itu tidak harus mencari orang banyak, cukup datang dari niat diri sendiri. Melestarikan budaya kesenian tradisional khususnya Ludruk bukan tanggung jawab HM. Syakirun saja dalam pelaksanaannya, pemerintah, masyarakat dan pendidikan juga harus berperan aktif dalam pelestariannya. (wawancara dengan Bapak HM. Syakirun, 2/09/2014, pukul 10.30 WIB).

c. Keinginan masyarakat terhadap hiburan yang merakyat

Munculnya seni tradisi rakyat atas dasar kebutuhan masyarakat tersebut akan hiburan dan sarana untuk melakukan upacara-upacara, baik upacara adat-istiadat, agama walaupun pada akhirnya kebutuhan upacara berubah fungsinya menjadi sarana hiburan saja. Pertunjukan

rakyat adalah pertunjukan yang datangnya dari kesenian rakyat, berada ditengah-tengah rakyat, yang sebagian besar publik atau penontonnya pun terdiri dari rakyat biasa. Lakon Ludruk yang dipentaskan adalah ekspresi kehidupan rakyat sehari-hari. Aspek bahasa disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan, dan kebanyakan memakai bahasa daerah (jawa dan madura).

Sifat rakyat amat sederhana, spontan, dan menyatu dengan rakyat. Dialog para pemain secara improvisatoris, tanpa naskah yang harus dihafalkan, aktor dapat berdialog langsung penonton. Namun, perlu diketahui bahwa ludruk bukan satu-satunya teater rakyat indonesia sebab di daerah-daerah lain juga memiliki teater rakyat.

2. Faktor Eksternal

a. Masuknya budaya asing ke Indonesia

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat dunia hidup dalam era informasi global. Proses penyebaran komunikasi dan informasi yang cepat, menyebabkan keberadaan teknologi komunikasi dan informasi menjadi bersifat mutlak. Globalisasi dalam proses keberadaannya mempunyai kemampuan bahkan pengaruh untuk menggeser sistem sosial, budaya bahkan identitas suatu bangsa. Adanya pergeseran ini dapat terlihat bagaimana gaya hidup atau *lifestyle* dari masyarakat. Proses kebudayaan dalam globalitas yang dicirikan oleh diferensiasi dan homogenitas memang tidak dapat disanggah eksistensinya. Proses homogenisasi kultural lebih cepat terbentuk dalam ranah budaya kontemporer. Budaya dominan tersebut dihasilkan melalui proses sepihak yang mencerminkan homogenisasi selera, dan dipasarkan lewat media massa sebagai komoditas dagang yang punya nilai ekonomis dalam sistem kapitalisme global. Pola-pola

perkembangan yang kontradiktif tampak mewarnai perubahan sosial dan kultural.

Budaya yang terdapat di Indonesia, mencerminkan identitas suatu bangsa. Budaya yang merupakan hasil, cipta, rasa, dan karsa suku-suku di Indonesia, harus terus dijaga supaya tidak diklaim oleh negara lain. Oleh karena itu, seharusnya masyarakat Indonesia mampu melestarikan budaya-budaya lokal dan dapat memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya nasional. Terdapat hubungan antara budaya dan seni. Budaya sebagai hasil karya merupakan manifestasi keseluruhan nilai yang utuh dan memiliki unsur kesenian.

b. Kebudayaan merupakan kebutuhan manusia

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Adanya kebudayaan merupakan suatu usaha manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, di samping diciptakan sebagai alat untuk mempertahankan dan sekaligus mencapai kesempurnaan hidup manusia. Soemardjan (1982) mengemukakan bahwa perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan cara penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhan. Wibowo (2007) mengatakan bahwa kebudayaan adalah suatu corak hidup dari suatu lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spiritualitas dan tata nilai yang disepakati oleh suatu lingkungan masyarakat, dan oleh karenanya menjadi eksistensial bagi lingkungan masyarakat tersebut.

Masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan. Setiap masyarakat pasti menghasilkan kebudayaan dan setiap kebudayaan

pasti ada masyarakatnya. Di antara keduanya tak dapat dipisahkan. Berbagai bentuk atau wujud kebudayaan itu merupakan cerminan manusia dalam berperilaku, berbuat, dan menentukan sikap di dalam lingkungannya. Kebudayaan berfungsi memenuhi kebutuhan hidup manusia mulai dari kebutuhan biologis, kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologis. Dengan kebudayaan, manusia dapat menciptakan teknologi dan diwujudkan dengan benda. Dengan kebudayaan, manusia bisa menghasilkan aturan dan nilai yang dianggap benar, sehingga dapat mengatur pergaulan kehidupan dalam bermasyarakat. Kebudayaan mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, yang bersifat memaksa karena dilengkapi dengan sanksi apabila melanggarnya.

Perkembangan dan Eksistensi Seni Ludruk Kirun

1. Perkembangan Seni Ludruk Kirun

Perkembangan Seni Ludruk Kirun berawal dari Kirun yang menganggap Ludruk adalah kesenian tradisional yang berasal dari rakyat. Awalnya Kirun mencoba melestarikan Ludruk dengan belajar seni kepada ibu Kursi (seniman klasik) di Caruban kabupaten Madiun. Tahun 1985 Kirun mendirikan sanggar “Kirun Cs” dan mengadakan pelatihan tari, Ketoprak, Ludruk, dan Lawak. Seiring perkembangan jaman akhirnya pada tahun 2009 sanggar “Kirun Cs” berganti nama menjadi Padepokan Seni Kirun (PadSKI), dan hingga kini masih berdiri untuk melestarikan budaya Indonesia.

2. Eksistensi Ludruk Kirun

Eksistensi Ludruk Kirun dewasa ini masih tetap ada dan dipelajari oleh seniman-seniman, bukan hanya dari seniman Jawa Timur sendiri namun juga seniman dari Luar Jawa timur juga. Hal ini tidak jauh dari Kirun yang mendirikan PadSKI yang merupakan wadah

berkumpulnya para seniman untuk berkarya melestarikan budaya Indonesia.

Pandangan Guru Terhadap Seni Ludruk Kirun

1. Guru memandang Ludruk Sebagai Suatu Kebudayaan Indonesia

Pandangan guru terhadap kesenian Ludruk harus sejalan dengan pandangan guru terhadap pelestarian budaya lokal. Menurut Tilaar (2002) pendidikan adalah suatu proses menaburkan benih-benih budaya dan peradaban manusia yang hidup oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembangkan oleh suatu masyarakat. Pada masa globalisasi seperti ini, keberadaan budaya lokal khususnya ludruk mulai terancam, bahkan tidak hanya Ludruk, kesenian lain seperti Wayang, Ketoprak, dan lain-lain juga sudah dilupakan oleh masyarakat. Menurut bapak Wahyu Djoko Sulistyono sebagai pendidik selalu memberikan materi tentang kebudayaan lokal di setiap pembelajaran. Mendekatkan peserta didik dengan budaya lokal bisa dilakukan dengan mewajibkan mengikuti ekstra kulikuler, seperti karawitan, seni tari, dan kelas wayang orang. Dengan mengikuti kegiatan ekstra kulikuler diharapkan kreatifitas muncul, dan upaya melestarikan budaya lokal bisa berjalan dengan baik. Sebab, menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal adalah kewajiban kita semua sebagai penerus bangsa.

2. Melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak hilang

Budaya yang terdapat di Indonesia, mencerminkan identitas suatu bangsa. Budaya yang merupakan hasil, cipta, rasa, dan karsa suku-suku di Indonesia, harus terus dijaga supaya tidak diklaim oleh negara lain. Oleh karena itu, seharusnya anak didik mampu melestarikan budaya-budaya lokal dan dapat memperoleh pengakuan yang sah sebagai bentuk kearifan lokal yang memperkaya budaya nasional. Budaya sebagai hasil karya merupakan manifestasi keseluruhan nilai yang utuh dan memiliki unsur kesenian.

Pelestarian harus hidup dan berkembang di anak didik dan pelestariannya harus diperjuangkan oleh anak didik. Pelestarian budaya umumnya dilaksanakan melalui lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, dan media massa. Peran guru sangat penting disini dalam memberikan pengetahuan wawasan kebudayaan lokal kepada generasi muda, sehingga generasi muda bisa mencintai kebudayaan mereka sendiri dibandingkan dengan kebudayaan asing.

Usaha Guru menumbuh Kembangkan Apresiasi Siswa

1. Guru memberikan materi tentang kebudayaan Indonesia

Pembelajaran di sekolah yang memegang peran signifikan untuk mengembangkan kebudayaan adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Tujuan pembelajaran IPS adalah menanamkan kesadaran akan posisi individu, baik dalam kapasitas pribadi maupun sebagai anggota komunitas. Pembelajaran IPS akan mengantarkan siswa pada situasi sadar budaya. Siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa dirinya tidak hidup terpisah dari sosial-budaya yang lebih luas. Menurut Numan Somatri (2001) Pembelajaran IPS diberikan kepada siswa dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), dituntut untuk mampu memediasi pengembangan dan pelatihan potensi siswa secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan dengan transformasi nilai-nilai budaya dan norma sosial.

Budaya di lingkungan sekolah adalah sumber nilai-nilai, sosial-tradisional dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi yang sudah tertulis dalam buku. Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu diketahui dan dipelajari siswa. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Kurikulum berperan sebagai media dalam

mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Siswa perlu diajak melihat nilai budaya lain, agar mereka mengerti secara mendalam, dan akhirnya dapat menghargainya.

2. Apresiasi siswa terhadap budaya lokal

Apresiasi menurut Wangsih (2002) adalah pemahaman dan penghargaan atas suatu nilai, merasakan bahwa benda itu baik dan mengerti mengapa baik. Apresiasi dapat diketahui dengan pengamatan, bertanya langsung maupun tidak langsung. Melestarikan kesenian lokal khususnya Ludruk bisa dengan cara mengikuti semua kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Ludruk. Caranya lewat sanggar kesenian, dengan masuk ke dalam sanggar siswa dapat mengikuti segala kegiatan yang berkaitan dengan kesenian Ludruk. Mengikuti lomba yang berkaitan dengan Ludruk juga bias dilakukan dalam hal melestarikan kesenian tradisional, namun hal ini tentu dengan adanya bantuan pemerintah yang menyediakan wadah bagi siswa yang ingin berprestasi serta melestarikan kesenian tradisional Indonesia

Guru mengajarkan kepada siswa agar memberikan apresiasi terhadap suatu budaya khususnya budaya Indonesia dengan cara memahami, mempelajari dan memahami sampai mereka mengerti. Tujuannya menanamkan kesadaran akan budaya yang lebih luas, diharapkan dengan pemanfaatan budaya lokal siswa mampu mengapresiasi nilai budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Latar belakang berdirinya Seni Ludruk Kirun didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu (1) Ludruk adalah salah satu kesenian di Jawa Timur yang merupakan kesenian yang menceritakan kehidupan rakyat sehari-hari, (2) keinginan Kirun melestarikan kesenian Ludruk dengan mendirikan PadSki (Padepokan Seni Kirun) agar tidak hilang oleh arus globalisasi. Masyarakat lebih mengenal budaya luar yang mereka anggap mudah untuk dipelajari dari pada budaya asli Indonesia yang terlalu sulit karena perlu persyaratan tertentu sebelum mempelajarinya, (3) Keinginan masyarakat terhadap hiburan yang merakyat dan menghibur, karena Ludruk adalah kesenian yang muncul ditengah-tengah masyarakat dan menceritakan permasalahan yang terjadi di masyarakat sendiri. Faktor eksternal meliputi (1) mudahnya budaya asing masuk di Indonesia menyebabkan kebudayaan Indonesia tersingkirkan. Hal ini yang melatarbelakangi kirun mendirikan PadSKI sebagai wadah untuk mempelajari kebudayaan Indonesia, (2) Kebudayaan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena kebudayaan membentuk sifat manusia itu sendiri. Kebudayaan ide, dan adat istiadat mengatur dan memberi arah sehingga memberikan sebuah hasil yang diciptakan oleh manusia.
2. Perkembangan dan Eksistensi seni Ludruk Kirun yaitu (1) Perkembangan Seni Ludruk Kirun berawal dari Kirun yang menganggap Ludruk adalah kesenian tradisional yang berasal dari rakyat. Awalnya Kirun mencoba melestarikan Ludruk dengan belajar seni kepada ibu Kursi (seniman klasik) di Caruban kabupaten Madiun. Tahun 1985 Kirun mendirikan sanggar “Kirun Cs” dan mengadakan pelatihan tari, Ketoprak, Ludurk, dan Lawak. Seiring perkembangan jaman akhirnya pada tahun 2009 sanggar “Kirun Cs” berganti nama menjadi Padepokan Seni Kirun (PadSKI), dan hingga kini masih berdiri untuk melestarikan budaya Indonesia. (2)

Eksistensi Ludruk Kirun dewasa ini masih tetap ada dan dipelajari oleh seniman-seniman, bukan hanya dari seniman Jawa Timur sendiri namun juga seniman dari Luar Jawa timur juga. Hal ini tidak jauh dari Kirun yang mendirikan PadSKI yang merupakan wadah berkumpulnya para seniman untuk berkarya melestarikan budaya Indonesia.

3. Pandangan guru terhadap seni Ludruk Kirun sebagai berikut (1) guru memandang Ludruk sebagai salah satu kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan, agar Ludruk tidak hilang oleh jaman dan pengaruh globalisasi. Nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup sosial, sikap, dan tingkah laku semua ada di kesenian Indonesia khususnya Ludruk itu sendiri. Oleh karena itu perlu dilestarikan kesenian-kesenian yang ada di Indonesia. (2) Agar suatu kebudayaan tidak hilang maka perlu dilestarikan dengan mengenalkan budaya Indonesia kepada anak didik sejak dini. Peran guru sangat penting disini dalam memberikan pengetahuan wawasan kebudayaan lokal kepada generasi muda, sehingga generasi muda bisa mencintai kebudayaan mereka sendiri dibandingkan dengan kebudayaan asing. Dengan dikenalkannya kesenian Ludruk Madiun terhadap generasi muda, guru turut berupaya menumbuhkan rasa bangga terhadap budayanya sendiri dan berupaya melestarikan kesenian Ludruk yang telah menjadi kesenian asli dan pelopor dari kesenian lain yang ada di Kabupaten Madiun tetap terjaga kelestariannya di masa yang akan datang.
4. Usaha guru menumbuh kembangkan apresiasi siswa terhadap budaya lokal dengan cara (1) memberikan materi tentang kebudayaan Indonesia melalui materi IPS yang ada di sekolah. Materi IPS adalah salah satu pembelajaran yang mengantarkan siswa pada situasi yang sadar budaya, dan diharapkan siswa memiliki kesadaran dan tidak terpisah dari sosial budaya yang lebih luas. Nilai, moral, kebiasaan, adat/tradisi, dan budaya tertentu yang menjadi keseharian masyarakat merupakan hal yang perlu

diketahui dan dipelajari siswa. Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar siswa. Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. (2) guru mengajarkan kepada siswa agar memberikan apresiasi terhadap suatu budaya khususnya budaya Indonesia dengan cara memahami, mempelajari dan memahami sampai mereka mengerti. Tujuannya menanamkan kesadaran akan budaya yang lebih luas, diharapkan dengan pemanfaatan budaya lokal siswa mampu mengapresiasi nilai budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, budaya lokal yang tersedia dan dekat dengan proses berlangsungnya pendidikan merupakan suatu hal yang layak diberdayakan dan dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Saran

Sebagai upaya melestarikan kesenian budaya lokal terutama ludruk di Kabupaten Madiun dapat disarankan sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Madiun hendaknya mendukung upaya-upaya pelestarian kebudayaan dan kesenian yang mempunyai nilai positif dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal khususnya kesenian Ludruk.
2. Kepada seniman Padepokan Seni Kirun (PadSKi) di Kabupaten Madiun hendaknya tetap mengoptimalkan fungsi terhadap upaya pelestarian budaya lokal khususnya Ludruk dengan melakukan pembinaan yang lebih lagi terhadap generasi muda selaku generasi penerus. Upaya mengembangkan dan melestarikan budaya lokal, dengan cara meningkatkan kerja sama antar anggota, Pemerintah Daerah Kabupaten Madiun, dan Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Madiun.
3. Kepada Sekolah, khususnya di Kabupaten Madiun tetap mengajarkan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah. Diharapkan dengan pemanfaatan budaya lokal siswa mampu mengapresiasi nilai budaya lokal di lingkungan sekitarnya. Kepada Masyarakat khususnya di Kabupaten Madiun hendaknya mendukung upaya-upaya yang dilakukan Pemerintah, bapak HM. Syakirun, dan seniman lokal karena dukungan tersebut merupakan usaha mulia untuk melestarikan kebudayaan daerah Kabupaten Madiun. Dukungan yang diberikan masyarakat dapat berupa respon positif mengikuti acara pementasan kesenian lokal di Kabupaten Madiun baik yang diadakan Padepokan Seni Kirun (PadSKi) dan Pemerintah Kabupaten Madiun.
4. Kepada generasi muda hendaknya mulai sadar bahwa kesenian tradisional yaitu kesenian Ludruk merupakan warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kearifan budaya lokal yang pantas untuk dicintai,

dilestarikan, dan dibanggakan. Hal tersebut merupakan upaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian tradisional Ludruk di Kabupaten Madiun hingga kini hingga masa yang akandatang. Melestarikan Budaya lokal bias dilakukan dengan mengikuti kegiatan sanggar-sanggar seni, atau acara kesenian tradisional yang ada di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Depdikbud.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Huberman dan Milles. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Koentjaraningrat.(1986).*Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- _____. (1992). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1980).*Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Somatri, S. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H.B.(2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Wangsih. (2002). *Penggunaan Model Belajar Konkret-Semikonkret Abtrak (KSA) Dalam Pembelajaran Apresiasi Cerpen di SMU*. Bandung: SPs UPI.
- Wibowo, F. (2007). *Kebudayaan Menggugat*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.